



---

## ANALISIS PERUBAHAN BUNYI PADA BENTUK MORFEM DALAM TEKS PAMBIWARA

Arma Januar<sup>1</sup>, Emilia Alatas Nur Rahmawati<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Sebelas Maret

\*Corresponding author: [armajanuar56@student.uns.ac.id](mailto:armajanuar56@student.uns.ac.id)

Submitted: 6 Januari 2024 Accepted: 15 September 2025 Published: 23 September 2025

---

### Abstrak

Morfem merupakan satuan terkecil bahasa yang memiliki makna dan tidak dapat dibagi atau dipisah menjadi lebih kecil lagi. (1) pada penelitian ini penulis mengangkat teks pamiwara sebagai bahan analisis perubahan bentuk kata pada morfem; (2) penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagian bagian perubahan bentuk morfem pada contoh-contoh teks pamiwara yang telah penulis temukan; (3) metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian deskriptif kualitatif dengan mengumpulkan data-data yang telah ada dalam beberapa jurnal dan media cetak online serta menggunakan pendekatan dokumen studies dengan mempelajari dokumen-dokumen yang telah tersedia; (4) hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam contoh teks pamiwara terdapat beberapa jenis perubahan bentuk bunyi morfem yang ada, antara lain perubahan bunyi karena tuntutan krama, perubahan bunyi karena tuntutan guru lagu, perubahan bunyi karena tuntutan guru wilangan, perubahan bunyi karena tuntutan literer, perubahan bunyi karena tuntutan jenis kelamin; Kesimpulannya perubahan bentuk bunyi morfem masih banyak digunakan dalam teks pamiwara terutama pada teks pamiwara yang menggunakan bahasa jawa.

**Kata kunci:** *morfem; perubahan bunyi; teks pamiwara*

### Abstract

*Morphemes are the smallest units of language that have meaning and cannot be divided or separated into smaller ones. (1) in this study the author used the pamiwara text as material for analyzing changes in word form in morphemes; (2) this research aims to describe the changes in morpheme form in examples of pamiwara texts that the author has found; (3) the method used in this research is qualitative descriptive research by collecting existing data in several journals and online print media and using a document studies approach by studying available documents; (4) the results of the research show that in the example of pamiwara text there are several types of morpheme sound form changes, including sound changes due to krama demands, sound changes due to song teacher demands, sound*

*changes due to wilang teacher demands, sound changes due to literary demands, changes sounds due to gender demands; changes in the form of morpheme sounds are still widely used in pambiwara texts, especially in pambiwara texts that use Javanese.*

**Keywords:** *master of ceremony text; morpheme; sound chance*

**Sitasi:** Januar, A., & Rahmawati, E. A. N. (2025). Analisis Perubahan Bunyi pada Bentuk Morfem dalam Teks Pambiwara. *Sabdasastra : Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 9(2), 185-191. DOI: <https://doi.org/10.20961/sabpbj.v9i2.83001>

## PENDAHULUAN

Pada umumnya, kemampuan berbahasa Jawa akan tidak hanya diidentifikasi dengan keterampilan berbicara saja, tanpa mengindahkan keterampilan lainnya terlebih keterampilan berbahasa. Banyak guru atau pengajar yang belum menyadari pentingnya kemampuan linguistik dalam bahasa Jawa. Padahal kemampuan linguistik sangat penting dalam kemampuan berbahasa.

Morfologi adalah cabang ilmu linguistik yang berhubungan dengan studi tentang struktur kata. Morfologi merupakan bidang studi yang berkaitan dengan identifikasi, analisis, dan klasifikasi morfem, dan juga merupakan unit makna terkecil dalam suatu bahasa. Morfologi menyelidiki bagaimana morfem bergabung membentuk kata dan bagaimana kata-kata berhubungan satu sama lain. Dalam artikel ini, penulis akan menjelaskan konsep-konsep kunci morfologi, termasuk jenis-jenis morfem dalam teks *pambiwara*.

Morfem merupakan satuan terkecil penyusun kata yang tidak dapat dipecah atau disederhanakan menjadi bagian lebih kecil lagi. Di dalam bahasa Jawa, sebuah bentuk morfem dapat mengalami perubahan bunyi karena tuntutan-tuntutan keadaan kebahasaan

tertentu. Perubahan tersebut dapat dilakukan antara lain untuk memenuhi kebutuhan kebahasaan yang sesuai.

Menurut penelitian Poedjosoedarmo (1981: 166), sejumlah proses morfologis pola ini antara lain adalah: 1) perubahan bunyi karena tuntutan krama; 2) perubahan bunyi karena tuntutan guru lagu; 3) perubahan bunyi karena tuntutan guru wilangan; 4) perubahan bunyi karena tuntutan jenis kelamin; 5) perubahan bunyi karena tuntutan informalisasi ragam; 6) perubahan bunyi karena tuntutan puitisasi ragam.

Pengetahuan bahasa yang termuat dalam cabang ilmu linguistik merupakan pengetahuan yang penting untuk dimiliki Mahasiswa Pendidikan Bahasa Jawa untuk yang notabene adalah sebagai tenaga pendidik nantinya. Dengan memiliki pengetahuan yang luas tentang linguistik, Mahasiswa dibekali tidak hanya dengan keterampilan berbahasanya saja namun juga kemampuan analisa bahasa yang lebih baik. Pengetahuan akan morfologi suatu bahasa, khususnya morfologi Bahasa Jawa juga menjadi krusial bagi Mahasiswa Pendidikan Bahasa Jawa.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dapat dideskripsikan, dibuktikan, dikembangkan, dan ditemukan pengetahuan, teori, untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam kehidupan manusia (Sugiyono: 2012). Dikutip dari beberapa sumber, metodologi penelitian dibagi menjadi delapan, yaitu metode kualitatif, metode kuantitatif, metode deskriptif, metode eksperimental, fenomenologi, survei, metode *grounded*, dan etnografi. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian deskriptif. Metode deskriptif adalah metode penelitian yang berkaitan dengan menulis terutama dalam membuat suatu deskripsi. Dengan kata lain, metode ini merupakan suatu metode yang bentuknya berupa bahasa dan kalimat deskriptif.

Menurut Mulyanto (2009: 15), data didefinisikan sebagai representasi dunia nyata mewakili suatu objek seperti manusia, hewan, peristiwa, konsep, keadaan dan sebagainya yang direkam dalam bentuk angka, huruf, simbol, teks, gambar, bunyi atau kombinasinya. Dengan kata lain, data merupakan kenyataan yang menggambarkan suatu kejadian dan kesatuan yang nyata. Data merupakan material atau bahan baku yang belum mempunyai makna atau belum berpengaruh langsung kepada pengguna sehingga perlu diolah untuk dihasilkan sesuatu yang lebih bermakna. Oleh karena itu, data yang penulis gunakan berupa teks *pambiwara*, dan menganalisis beberapa hal yang berhubungan dengan perubahan bunyi morfem di dalamnya.

Mengumpulkan data sangat penting dalam penelitian ini, sehingga penulis memilih beberapa teks data yang sesuai dengan kriteria penulis dalam menganalisis perubahan bunyi morfem, penulis perlu menganalisis beberapa contoh teks agar mendapatkan hasil yang sesuai.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian yang telah dilaksanakan berkaitan dengan perubahan bentuk bunyi khususnya pada morfem dalam teks *pambiwara* Bahasa Jawa. Menurut penelitian Poedjosoedarmo (1981: 166), sejumlah proses morfologis pola ini antara lain adalah:

1. Perubahan bunyi karena tuntutan *krama*
2. Perubahan bunyi karena *guru lagu*
3. Perubahan bunyi karena *guru wilangan*
4. Perubahan bunyi karena tuntutan jenis kelamin
5. Perubahan bunyi karena tuntutan informalisasi ragam
6. Perubahan bunyi karena tuntutan puitisasi ragam

Di bawah ini merupakan bukti dari data hasil penelitian dalam bentuk teks, gambar dan penjelasannya. Untuk lebih jelasnya, setiap perubahan pada pola di atas adalah sebagai berikut:

### A. Perubahan Bunyi karena Tuntutan Krama

Untuk membentuk tata krama diperlukan perubahan bunyi pada bentuk asalnya, misalnya dari bunyi /u/ menjadi /i/ atau sebaliknya:

ngaturaken agunging panuwun ingkang tanpa upami dumateng para sanak sedherek, pamong mitra tangga tepalih ingkang sampun kanthi rila legawaning penggalih paring pambiyantu saha penyumbang ingkang awujud punapa kemawon tumrap upacara pakumatan layon. Mugi-mugi sedaya sih kadarmen saha amal

Gambar 1. (sumber: Tulodho Kagem Pranata Adhicara, Nyoto Sukismo)

Dari gambar di atas terjadi perubahan bunyi pada morfem karena tuntutan *krama*, yaitu:

*Upama* → *upami* = seumpama

Saderengipun pengetan Nuzul Qur'an punika kula bikak langkung rumiyen kula ngaturaken agunging panuwun dhumateng sanak saderek tangga tepalih ingkang sampun ngentengaken sesanggan pengetan Nuzul Qur'an punika. Kula

Gambar 2. (sumber: Tulodho Kagem Pranata Adhicara, Nyoto Sukismo)

Dari gambar di atas terjadi perubahan bunyi pada morfem karena tuntutan *krama*, yaitu:

*bukak* → *bikak* = bukak

Sanadyanta taksih radi sawetawis anggenipun ngrantosi sang panganten sekaliyan nanging taksih katingal bingar, pangageman ingkang den agem taksih katingal endah, jalaran sayekti busana pinilih ingkang samya den agem, busana ingkang taksih enggal, nembe medal saking penjahit. Mila wonten ingkang sami anguda rasa kados pundi raosipun

Gambar 3. (sumber: Tulodho Kagem Pranata Adhicara, Nyoto Sukismo)

Dari gambar di atas terjadi perubahan bunyi pada morfem karena tuntutan *krama*, yaitu:

*mula* → *mila* = maka

*rada* → *radi* = agak

Nun inggih saderengipun kula nampi wosing gati rawuh njenengan kanthi hangirid para kadang panekaring putra nanten kakung, mboten kekilapan kula ugi ngaturaken puji ukur wonten ngarsa dalem Gusti purbaningrat, awit njenengan sadaya dalasan kula tansah dinun kenarwanan

Gambar 4. (sumber: Tulodho Kagem Pranata Adhicara, Nyoto Sukismo)

Dari gambar di atas terjadi perubahan bunyi pada morfem karena tuntutan *krama*, yaitu:

*nampa* → *nampi* = menerima

## B. Perubahan Bunyi karena Tuntutan Guru Lagu

Pola ini biasanya terjadi pada karya tembang yang membutuhkan kesesuaian bunyi di akhir kata. Misalnya:

nderekaken panganten sekaliyan.  
Dhasar busananipun endah ing warni saha ingkang ngagem sulistya samya asarira sedheng, kuning nemu giring pakulitane mawa cahya ingkang pepindha pakudhang samya areraton ing madyaning tetuwuhan. Para kenya katingga

Gambar 5. (sumber: Tulodho Kagem Pranata Adhicara, Nyoto Sukismo)

Dari gambar di atas terjadi perubahan bunyi pada morfem karena tuntutan *guru lagu*, yaitu:

*warna* → *warni* = warna

Kita sedaya sampun mangertosi menawi Nagari Indonesia punika sampun saged sejajar utawi sami kaliyan Nagari maju sanesipun. Kathah sampun penghargaan utawi predikat ingkang dipun sandhang kaliyan Indonesia wonten tingkat Internasional.

Gambar 6. (sumber: Tulodho Kagem Pranata Adhicara, Nyoto Sukismo)

Dari gambar di atas terjadi perubahan bunyi pada morfem karena tuntutan *guru lagu*, yaitu:

*Nagara* → *Nagari* = Negara

*Utawa* → *Utawi* = atau

*Menawa* → *Menawi* = kalau

Kula nuwun, para rawuh kakung miwah putri ingkang tuhu ambeg sadu budi.  
Keparenga kula ngaturi uninga dhumateng para sadherek ingkang tinanggenah angayahi wajib methuk panganten kakung. Pramila panjenenganipun Bapak \_\_\_\_\_ sakanca kula aturi enggala bidhal angayahi wajib mapag panganten kakung.  
**Nuwun.**

Gambar 7. (sumber: Tulodho Kagem Pranata Adhicara, Nyoto Sukismo)

Dari gambar di atas terjadi perubahan bunyi pada morfem karena tuntutan *guru lagu*, yaitu:

*Budhal* → *Bidhal* = berangkat

sekalian, mugé keparenga calon penganten kaumupna saha kapanggihna miturut satataning agami miwah adat ingkang sampun lumampah ing tlakta kampung mriki. Hambok bilih Bp.

Gambar 8. (sumber: Tulodho Kagem Pranata Adhicara, Nyoto Sukismo)

Dari gambar di atas terjadi perubahan bunyi pada morfem karena tuntutan *guru lagu*, yaitu  
*Agama* → *Agami* = agama

### C. Perubahan Bunyi karena Tuntutan Guru Wilangan

Pola ini biasanya juga terjadi pada karya *tembang* yang membutuhkan kesesuaian jumlah suku kata dalam satu *gatra* (baris). Polanya bisa berupa pengurangan atau penambahan suku kata. Misalnya:

Laju lampaha Risang Manggala suba, samangke sampun prapta unggyaning kang tinuju, mila lajeng suka sasmita mring sekaring pawiwahan, gya jengkar saking palenggahan, manjing pepengkeran.

Gambar 9. (sumber: Tulodho Kagem Pranata Adhicara, Nyoto Sukismo)

Dari gambar di atas terjadi perubahan bunyi pada morfem karena tuntutan *wilangan*, yaitu:  
*Agya* → *gya* = segera  
*Maring* → *Mring* = kepada

Bapak-bapak, ibu-ibu saha sadherek-sadherek kaum muslimin wal muslimat, dinten ari raya Idhul Kurban punika mengeti Kanjeng Nabi Ismail a.s., dipun sembelih tiyang, sepuhipun punika Kanjeng Nabi Ibrahim a.s. Minangka pangujining Allah SWT. Dhumateng Kanjeng Nabi Ibrahim a.s.

Gambar 10. (sumber: Tulodho Kagem Pranata Adhicara, Nyoto Sukismo)

Dari gambar di atas terjadi perubahan bunyi pada morfem karena tuntutan *wilangan*, yaitu:  
*hari* → *ari*: hari

### D. Perubahan Bunyi karena Tuntutan Literer

Agar sebuah kata terkesan indah, puitis, dan literer, dapat diubah menjadi bentuk lain dengan penambahan fonem tertentu (misalnya fonem /ha / di depan bentuk asal). Misalnya:

Copyright © 2025 Author

Minangka pambuka, sumangga kita sedaya tanpa kendhat tansah hameminta, mugé Sih Wilasa Wilasanipun Pangeran, tansah sumrambah hingg papan menika, satemah hamung pinanggih wilujeng raharja nir ing sambekala.

Gambar 11. Perubahan bunyi (sumber: www.mamikos.com)

Dari gambar di atas terjadi perubahan bunyi pada morfem karena tuntutan literer yaitu:

*amung* → *hamung* = hanya  
*Ing* → *hing* = di

Nun inggih maligi katur wonten ngarsanipun Bp. \_\_\_\_\_ sekalian garwa (ingkang mengku gati) kula pinangka sulih saliranipun Bp. \_\_\_\_\_ sekalian ngaturaken salam taklim mugé wonten ngarsa panjenengan sumrambah para kulawarga samudyanipun. Wondene wigatosing gati pisowan kula sakadang saperlu ngaturaken wudharing gantha babaring sedya. Nun inggih ing nguni Bp. \_\_\_\_\_ sekalian garwa sami-sami hanggadahi pirembaran ingkang ing antawisipun Bp. \_\_\_\_\_ sekalian hanggadahi putra jalu kekasih pun Bg. \_\_\_\_\_ wondene Bp. \_\_\_\_\_ sekalian garwa ( mengku gati) hanggadahi kenya taruni

Gambar 12. (sumber: Tulodho Kagem Pranata Adhicara, Nyoto Sukismo)

Dari gambar di atas terjadi perubahan bunyi pada morfem karena tuntutan literer yaitu:  
*anggadahi* → *hanggadahi* = memiliki

hanuju prana kalihan andhap inggiling kalenggahan panjenengan sadaya, kagerba kiranging boja miwah krama, mugé diangung pangaksama panjenengan.

Gambar 13. (sumber: Tulodho Kagem Pranata Adhicara, Nyoto Sukismo)

Dari gambar di atas terjadi perubahan bunyi pada morfem karena tuntutan literer yaitu: *tuju* → *hanuju* = menuju

Pepuntoning atur kula hambok bilih kirang hanuju prana anggen kula nampi labet kula hangglenggana kiranging seserepan saha kirang pana dhumateng wewatoning para winasis ing reh basa tuwin sastra, ingkang punika panjenengani-pun Bp. \_\_\_\_\_ (ingkang pasrah) sumrambah para lenggah sadaya mugé keparenga hangandhapna agunging pangaksama.

Gambar 14. (sumber: Tulodho Kagem Pranata Adhicara, Nyoto Sukismo)

Dari gambar di atas terjadi perubahan bunyi pada morfem karena tuntutan literer yaitu:

*nglenggana* → *hanglenggana* = minta maaf

*Ngandhap* → *hangandhapna* = memberi

Kanthe tansah hanyenyadhang rahmat saha berkahing Allah Inggang Maha Asih, keparengna kula ingkang jejer pambiwara ngaturaken rancanganing lampah-lampah tatacara siraman badhe penganten putri saha sadayan dhawet ing siyang menika, wondene pratelanipun mekaten:

Gambar 15. (sumber: [www.mamikos.com](http://www.mamikos.com))

Dari gambar di atas terjadi perubahan bunyi pada morfem karena tuntutan literer yaitu:

*nyadhang* → *hanyenyadhang* = memohon

### E. Perubahan Bunyi karena Tuntunan Jenis Kelamin

Dalam bahasa Jawa dikenal adanya perubahan bunyi di akhir kata yang menunjukkan perbedaan jenis kelamin. Umumnya fonem /a/ untuk laki-laki dan /i/ untuk perempuan. Misalnya:

Mekaten para rawuh, muslimin wal muslimat menggah uruturutaning lampah pangaosan (daluh, siyang) menika ingkang sampun karantam panitya.

Gambar 16. (sumber: [www.mamikos.com](http://www.mamikos.com))

Dari gambar di atas terjadi perubahan bunyi pada morfem karena tuntutan jenis kelamin, yaitu:

*Muslimin wal muslimat*

Dhumateng Bapak/Ibu Guru saha Karyawan SMPN 2 Gombong ingkang kinurmatan.

Para siswa-siswi kelas 7, 8 lan 9 ingkang kula sayangi

Gambar 17. (sumber: Tulodho Kagem Pranata Adhicara, Nyoto Sukismo)

Dari gambar di atas terjadi perubahan bunyi pada morfem karena tuntutan jenis kelamin, yaitu:

*Siswa-siswi*

### F. Perubahan Bunyi karena Tuntunan Ragam Informal

Ragam informal (sehari-hari) biasanya memiliki bentuk yang agak berbeda dengan asalnya. Salah satu polanya ialah dengan menyingkat. Misalnya:

*Ora* → *Ra* = tidak

*Diarani* → *darani* = 'diberi sebutan'

*Duwe* → *nde* = punya

Pada umumnya, perubahan bunyi pada bentuk morfologis tertentu lama-kelamaan dianggap sebagai bentuk yang wajar dan utuh. Bentuk-bentuk tersebut lalu dianggap benar dalam penggunaannya baik dalam ragam lisan maupun ragam tulis.

### KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan berdasarkan data-data yang telah penulis temukan, penulis mendapatkan hasil bahwa tidak semua morfem terdapat pada teks *pambiwara*. Akan tetapi, teks *pambiwara* banyak atau bahkan selalu mengandung perubahan bentuk bunyi morfem, antara lain:

1. Perubahan bunyi karena tuntutan *krama*: *Upama* = *upami* (seumpama), *Bukak* = *Bikak* (bukak), *Mula* = *Mila* (maka), *Rada* = *Radi* (agak), *Nampa* = *Nampi* (menerima).
2. Perubahan bunyi karena tuntutan *guru lagu*: *Warna* = *Warni* (warna), *Nagara* = *Nagari* (negara), *Utawa* = *Utawi* (atau), *Menawa* = *Menawi* (kalau), *Agama* = *Agami* (agama), *Budhal* = *Bidhal* (pergi).
3. Perubahan bunyi karena tuntutan *guru wilangan*: *Agya* = *Gya* (segera), *Maring* = *Mring* (kepada), *Hari* = *Ari* (hari).

4. Perubahan bunyi karena tuntutan jenis kelamin: *Muslimin-Muslimimat, Siswa-Siswi*.
5. Perubahan bunyi karena tuntutan informalisasi ragam: *Ora = Ra* (tidak), *Duwe = Nde* (punya), *Diarani = Darani* (diberi sebutan).

#### DAFTAR PUSTAKA

- Indriani, M. (2014). Penanda Morfologi Dialek Rembang. *Sutasoma*, (1). 64-72.
- Kirana, D. I., & Sukoyo, J. (2022). Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Fonologi dan Morfologi pada Karangan Deskripsi Karya Siswa Kelas X. *Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa*, 10(2), 128-139.
- Mahardhika, D. E. (2013). Penggunaan Deiksis pada Rubrik Cerkak dalam Majalah Panjebar Semangat. *Sutasoma: Journal of Javanese Literature*. 2(1). 1-9.
- Mamikos, Z. K. (2023). *5 Contoh Teks MC Bahasa Jawa Singkat untuk Berbagai Acara Terbaru dan Menarik*.
- Mulyana. (2011). *Morfologi Bahasa Jawa (Bentuk dan Struktur Bahasa Jawa)*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Nurlekha, S. (2014). Bentuk Bahasa Jawa Dialek Banumasan Kesepuhan di Grumbul Kalitangjung pada Tataran Morfologi. *Sutasoma: Journal of Javanese Literature*, 3 (1). 73-80.
- Rahmawati, R. A., Suryanto, E., & Rahardini, A. A. (2023). Analisis Pembentukan Kata dan Makna Leksikal Penanaman Umbul di Kabupaten Klaten Serta Relevansinya Sebagai Materi Ajar Teks Deskriptif Peristiwa Budaya di Sekolah Menengah Pertama. *Sabdasastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 7(1), 41-53.
- Rosidah, A.N., Waluyo, B., Rahadini, A. A. (2022) Bentuk-bentuk Kesalahan Berbahasa Pada Teks Iklan Berbahasa Jawa Karya Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Kartasura. *Sabdasastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*. 6 (1). 114-129.
- Rofiq. A., & Afida. N. N. (2020). Interferensi Morfologi Bahasa Jawa ke Dalam Bahasa Indonesia Pada Tuturan dalam Sinetron Banyak Jalan Menuju Rhoma Tingkat 2 di Indosiar. *Jurnal Tarbiyatuna*. 1(2) . 82-101.
- Shiyam, K. (2017). Analisis Morfologi Bahasa Jawa dalam Wacan Bocah pada Majalah Djaka Lodang Tahun 2015. *Jurnal Progrean Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa Universitas Muhammadiyah Purworejo*. 10(1). 87-96.
- Sukismo, N. *Tulodho Kagem Pranata Adhicara*. Surakarta. Lingkar Media.
- Tritantining, A. M. (2013). Kesalahan Berbahasa Pada Soal-Soal Ulangan Akhir Semester Gasal Mata Pelajaran Bahasa Jawa SD Negeri Se-Kabupaten Pati Tahun Ajaran 2012/2013. *Piwulang: Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa* 2 (1). 1-5.
- Zakiah, S. N., Machdalena, S., & Fachrullah, T. A. (2020). Korespondensi Fonemis Bahasa Sunda dan Bahasa Jawa. *Jurnal Ide Bahasa Inspirasi Dosen Bahasa dan Sastra*. 2(2). 121-132.